

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Penyesuaian Diri**

###### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi Anda yang kontinu dengan diri Anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia Anda (Calhoun dan Acocella dalam Sobur, 2003).

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi/bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2009).

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, pransangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Kartini Kartono, 2002).

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*, sementara menurut

Schneiders dalam Desmita (2009) Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana seseorang tinggal.

Calhoun & Acocella dalam Wijaya, (2007) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungannya disekitar tempat tinggal. Sedangkan menurut Gerungan (2002) menjelaskan bahwa menyesuaikan diri dapat berarti merubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan tempat dia tinggal, tetapi juga merubah lingkungan sesuai dengan keinginan dirinya.

Schneiders (1964) selanjutnya menambahkan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental yang merupakan usaha individu untuk beraksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Kemudian Kusuma & Gusniarti (2008) dalam Sulistiani (2010) juga menjelaskan apabila individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya berarti individu tersebut mampu menyelaraskan kebutuhannya dengan tuntutan lingkungan sehingga tidak merasa stress dalam dirinya. Berdasarkan keterangan dari ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses penyesuaian individu terhadap lingkungan yang baru.

Berdasar uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-

kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

## **2. Aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Schneiders, aspek-aspek penyesuaian diri antara lain yaitu keharmonisan diri pribadi; kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi; dan keharmonisan dengan lingkungan (Hapsariyanti & Taganing, 2009). Menurut Haber dan Runyon (Hapsariyanti & Taganing, 2009) terdapat lima aspek penyesuaian diri, yaitu:

- a. Persepsi terhadap realitas Individu, mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.
- b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan. Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.
- c. Gambaran diri yang positif. Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

- d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
- e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik. Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Menurut Mu'tadin (2002) mengungkapkan bahwa ada dua aspek penyesuaian diri yaitu:

- a. Penyesuaian Pribadi

Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya.

Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber

terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.

Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial yang ada di dalam masyarakat. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok.

Penelitian ini menggunakan salah satu aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Hapsariyanti & Taganing (2009) yaitu Persepsi terhadap realitas, Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, Gambaran diri yang positif, Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik dan Memiliki hubungan interpersonal yang baik. Penggunaan satu aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Hapsariyanti & Taganing (2009) pada penelitian ini dianggap lebih aplikatif dalam konsep penelitian ini. Selain itu, satu aspek

penyesuaian diri Hapsariyanti & Taganing (2009) mewakili penyesuaian diri secara umum, bukan dalam area yang lebih sempit seperti teori lainnya, sehingga lebih cocok untuk penelitian ini, serta diharapkan akan memberikan sumbangsi yang lebih besar dikarenakan memandang penyesuaian diri dalam secara lebih mendalam.

### **3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Kehler (2018) sebagai berikut:

#### **a. Kondisi fisik**

- 1) Pengaruh Pembawaan dan Keadaan Jasmani Pembawaan dan keadaan jasmani sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri. Sunarto (2006) mengemukakan bahwa struktur jasmani merupakan kondisi prima bagi tingkah laku.
- 2) Kesehatan dan Penyakit Jasmani Gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian diri. Hal ini disebabkan penyakit kronis yang dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, ketergantungan dan perasaan ingin dikasihi.

#### **b. Kondisi Psikologis**

##### **1) Pengalaman**

Pergaulan yang menyenangkan akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, sebaliknya pergaulan yang buruk akan menimbulkan penyesuaian diri yang negative karena pergaulan akan menjadi pengalaman yang berarti bagi individu.

## 2) Belajar

Belajar merupakan sesuatu yang fundamental dalam proses penyesuaian diri karena melalui proses belajar individu akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadiannya. Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak yang diperoleh secara genetic. Dalam proses penyesuaian diri belajar merupakan proses modifikasi.

## 3) Kemandirian

Kemandirian merupakan unsur penting dalam proses penyesuaian diri karena melalui kemandirian, individu akan selalu merasa siap untuk menghadapi situasi maupun kondisi baru yang akan dihadapi sepanjang hidupnya.

Hurlock (2008) juga mengemukakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor berikut:

- 1) Penilaian diri Individu yang mampu menyesuaikan diri mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.
- 2) Kemandirian (*autonomy*) Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari penyesuaian diri antara lain diantaranya persepsi terhadap realitas individu,

kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

#### **4. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri**

Individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut (Sunarto & Hartono, 1994):

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.

Penyesuaian diri yang normal ditandai dengan tidak adanya emosi yang berlebihan atau emosi yang merusak. Individu mampu menanggapi berbagai situasi atau masalah dengan emosi yang tenang dan terkontrol.

- b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis.

Dalam menghadapi masalah ataupun konflik, individu yang memiliki penyesuaian diri yang normal akan menunjukkan reaksi berterus terang daripada reaksi yang disertai dengan mekanisme psikologis seperti rasionalisasi, proyeksi, represi, atau sublimasi.

- c. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.

Penyesuaian diri yang normal sebagian besar ditandai dengan perasaan bebas dari frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi hanya akan membuat individu mengalami kesulitan dan kadangkala tidak memungkinkan individu untuk beraksi secara normal terhadap situasi atau masalah.

- d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.

Individu yang melakukan penyesuaian diri yang normal biasanya mampu mempertimbangkan masalah, konflik dan frustrasi secara rasional



serta mampu mengarahkan dirinya untuk menyelesaikan masalah yang muncul.

e. Mampu dalam belajar.

Proses penyesuaian diri yang normal ditandai dengan sejumlah pertumbuhan atau perkembangan yang berhubungan dengan cara menyelesaikan situasi-situasi yang penuh konflik, frustrasi dan ketegangan.

f. Menghargai pengalaman.

Penyesuaian diri yang normal ditandai kemampuan individu untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu dalam menghadapi tuntutan situasi yang ada.

g. Bersikap realistik dan objektif.

Karakteristik ini berhubungan dengan orientasi individu dalam menghadapi kenyataan. Sikap ini didasarkan pada proses belajar, pengalaman masa lalu dan pemikiran rasional yang memungkinkan individu untuk menilai dan menghargai situasi, masalah, maupun keterbatasan-keterbatasan yang ada.

Bentuk dari individu yang melakukan penyesuaian diri secara positif antara lain (Sunarto & Hartono, 1994):

a. Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung, yaitu secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibatnya dan melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapi individu.

- b. Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan), yaitu mencari berbagai bahan pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalah individu.
- c. Penyesuaian dengan *trial and error* (coba-coba), yaitu melakukan tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan.
- d. Penyesuaian dengan menggali kemampuan diri, yaitu individu menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam diri, dan kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri.
- e. Penyesuaian dengan belajar, yaitu menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari belajar untuk membantu penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian diri antara lain: penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung, penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan), penyesuaian dengan *trial and error* (coba-coba), penyesuaian dengan menggali kemampuan diri, dan penyesuaian dengan belajar.

## **2.1.2 Guru**

### **1. Definisi Guru**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru menjadi salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan titik sentral didalam tenaga

kependidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik sehingga dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk melaksanakan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya. Sebagai seorang guru yang baik harus memenuhi berbagai persyaratan.

Undang-Undang No 12 Tahun 1954 yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (1995) tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang guru sebagai berikut :

“Syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.”

Menurut Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 terdapat lima syarat menjadi seorang guru, yaitu :

- a. Memiliki Kualifikasi Akademik, artinya ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Ijazah yang harus dimiliki guru adalah ijazah jenjang Sarjana S1 atau Diploma IV sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- b. Memiliki Kompetensi, artinya memiliki seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru tersebut meliputi, kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

- c. Memiliki Sertifikat Pendidik, artinya harus memiliki sertifikat pendidik yang ditandatangani oleh perguruan tinggi sebagai bukti formal telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.
- d. Sehat Jasmani dan Rohani, artinya harus memiliki kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- e. Memiliki Kemampuan untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, artinya harus ikut serta dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan dari uraian diatas guru merupakan seorang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki persyaratan diantaranya memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

## **2. Peran Guru di Sekolah**

### **a. Peran Guru Sebagai Pengajar**

Mengajar merupakan salah satu tugas seorang guru yang harus dilaksanakan dengan baik karena dalam tugas mengajar guru menyampaikan

dan mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Dengan pengajaran yang baik maka ilmu pengetahuan yang diberikan akan terserap dengan optimal oleh peserta didik. Menurut Wina Sanjaya (2006) terdapat dua konsep dasar mengajar, yaitu :

1) Mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran

Sebagai proses menyampaikan atau menambah ilmu pengetahuan maka mengajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a) Proses pengajaran berorientasi pada guru, artinya guru berperan sebagai penyampai materi belajar atau informasi kepada peserta didik sehingga guru harus menyiapkan berbagai hal, misalnya bagaimana cara menyampaikannya, media apa yang diperlukan, atau metode apa yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- b) Siswa sebagai objek belajar, artinya siswa dianggap sebagai organisme pasif yang belum memahami apa yang harus dipahami sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan oleh guru. Sebagai objek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gayanya, sangat terbatas. Sebab, dalam proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.
- c) Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu, artinya proses pengajaran berlangsung ditempat tertentu misalnya di kelas dengan penjadwalan ketat sehingga siswa hanya belajar jika ada kelas yang telah dipersiapkan sebagai tempat belajar. Waktu dalam pembelajaran juga sangat ketat karena jika waktu belajar suatu materi

pelajaran tertentu habis maka siswa akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

- d) Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi, artinya keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan alat evaluasi seperti tes hasil belajar tertulis yang dilakukan secara periodik.

## 2) Mengajar sebagai proses mengatur lingkungan

Menurut Suryosubroto (2002) tugas guru dalam proses belajar mengajar dapat dikelompokkan kedalam tiga kegiatan, yaitu:

- a) Menyusun program pengajaran :
- b) Program tahunan pelaksanaan kurikulum
- c) Program semester/catur wulan
- d) Program satuan pelajaran
- e) Perencanaan program mengajar
- f) Menyajikan/melaksanakan pengajaran :
- g) Menyampaikan materi
- h) Menggunakan materi mengajar
- i) Menggunakan media/sumber belajar
- j) Mengelola kelas/mengelola interaksi belajar mengajar
- k) Melaksanakan evaluasi :
- l) Menganalisis hasil evaluasi belajar peserta didik
- m) Melaporkan hasil evaluasi peserta didik
- n) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar adalah proses guru mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan melakukan evaluasi pengajaran.

## **b. Peran Guru Sebagai Pendidik**

Amanat dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab II pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan membutuhkan sosok pendidik yang harus mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. UU No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidik didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. UU Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat (2) menyebutkan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Slameto (2010) bahwa dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang kompleks dalam kehidupan peserta didiknya. Peran guru sebagai pendidik adalah menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri atau yang dipetik dari orang lain untuk ditanamkan kepada anak didik. Guru sebagai pendidik adalah sebagai pribadi yang memberikan

bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma dalam masyarakat. Guru dalam rangka mendidik harus mampu menjadikan peserta didik yang di ampunya menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, guru harus mampu mengontrol aktivitas peserta didik yang diampunya agar tidak menyimpang pada norma yang berlaku. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus membentuk karakter peserta didik yang baik.

Menurut An Nahlawi (1995) agar seorang guru dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik maka ia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- 1) Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan
- 3) Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar
- 4) Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya
- 5) Seorang guru harus senantiasa meninkarkan wawasan dan pengetahuannya
- 6) Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran
- 7) Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya
- 8) Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak didiknya



- 9) Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik
- 10) Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.

Peran guru sebagai pendidik erat kaitannya dengan pendidikan moral pada peserta didik yang diampunya. Pendidikan moral juga erat kaitannya dengan pembangunan karakter peserta didik tersebut. Menurut Gough (2008) tujuan akhir dari pembangunan karakter terjadi apabila setiap orang mencapai titik di mana berbuat “baik” menjadi otomatis atau terbiasa. Seperti belajar keterampilan olahraga melalui praktek berkelanjutan, secara moral tindakan tepat menjadi alami dan konsisten. Penalaran moral adalah proses sistematis untuk mengevaluasi kebajikan dan mengembangkan pribadi yang konsisten dan tidak memihak serangkaian prinsip-prinsip moral yang digunakan untuk hidup. Titik awal untuk belajar secara moral adalah mempelajari prinsip-prinsip moral. Prinsip merupakan aturan perilaku yang bersifat universal yang mengidentifikasi jenis tindakan, niat, dan motif-motif yang dihargai, dalam memutuskan apakah hal-hal seperti berbohong, mencuri, menipu, dan inkar janji merupakan tindakan yang prinsip, maka pada setiap individu bergerak melalui tiga tahapan penalaran proses moral.

Jadi, peran guru sebagai pendidik antara lain: a) Menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri atau yang dipetik dari orang lain untuk ditanamkan kepada anak didik, b) Memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan

norma dalam masyarakat, c) Mendorong peserta didik untuk mempunyai karakter baik dengan penanaman moral yang baik.

### **c. Peran Guru Sebagai Pembimbing**

Bimbingan dianggap sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengembangan, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (H.M Surya, dkk. 2007). Menurut Sanjaya (2006: 28) menjelaskan bahwa proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.

Samisih (2014), peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti guru lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Sementara itu, berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, Kejelasan gambaran tugas dapat memotivasi guru untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan itu. Perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan guru siswa menjadi kaku, keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan

dengan pelajaran itu menjadi terbatas. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan belajar-mengajar.

#### **d. Peran Guru Sebagai Tenaga Profesional**

Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU RI No. 14 tahun 2005).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran (2013:46). Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas dibidangnya.

Menurut Surya (2005) dalam Prof.Udin Syaefudin Sa'ud mengungkapkan, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdiaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru sebagai tenaga profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-

undangan (UU RI No. 14 tahun 2005). Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional ditunjukkan dengan bukti sertifikat pendidik. Guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berperan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru yang berkedudukan sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI No. 14 tahun 2005).

Pelaksanaan tugas keprofesionalan menurut UU RI No. 14 Tahun 2005, guru berkewajiban : (a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; (b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; (d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan (e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Soetjipto (2004) peran guru yang profesional atau tenaga kependidikan adalah: (1) Tenaga kependidikan sebagai pendidik dan pengajar yakni tenaga kependidikan yang harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersifat realistas, bersikap jujur dan terbuka, peka

terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan; (2) Tenaga kependidikan sebagai anggota masyarakat, untuk itu harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia dan sebagai anggota masyarakat harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama; (3) Tenaga kependidikan perlu memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan menguasai prinsip hubungan manusia, teknik berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah; dan (4) Tenaga kependidikan sebagai pengelola proses pembelajaran yakni tenaga kependidikan yang harus mampu dan menguasai berbagai metode mengajar dan harus mampu menguasai situasi pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Jadi, guru sebagai tenaga profesional adalah guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran secara efektif, efisien agar mampu meningkatkan martabat dan perannya.

#### **e. Peran Guru Sebagai Pembaharu**

Havelock (1995) mengemukakan agen pembaharu sebagai “*the principal actors in any organization effort, change agents play many roles, including leaders, facilitators, negotiators and advisors*”. Lebih lanjut Smither mengatakan, baik secara internal maupun eksternal, seorang agen pembaharu harus memiliki 4 karakteristik, yaitu: 1) memiliki ketrampilan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication skills*), 2) memiliki kapabilitas pemecahan masalah (*theory based problem solving capability*), 3)

memiliki kemampuan edukasional (*educational skills*), dan 4) memiliki kesadaran diri sendiri (*self awareness*).

Guru sebagai penerus inovasi dari kepala sekolah memiliki tugas utama untuk melancarkan jalannya arus inovasi dari pengusaha pembaharu ke klien. Fungsi utama agen pembaharu adalah sebagai penghubung antara pengusaha pembaharu (*change agency*), dengan klien (*client*), dengan tujuan agar inovasi dapat diterima (diterapkan oleh klien sesuai dengan keinginan pengusaha pembaharu (Ibrahim, 1988). Keberhasilan dari inovasi itu tergantung dari komunikasi dari agen pembaharu dengan klien.

Menurut Zaltman dalam Ibrahim (1988), ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh agen pembaharu dalam usaha memantapkan hubungan dengan klien yaitu: (1) Di mata klien seorang agen pembaharu harus mampu dan secara resmi mendapat tugas untuk membantu klien dalam usaha meningkatkan kehidupannya atau memecahkan masalah yang dihadapinya, (2) Harus diusahakan terjadinya pertukaran informasi tentang hal-hal yang diharapkan akan dicapainya dalam proses perubahan (inovasi) antara agen pembaharu dengan klien dan (3) Perlu diusahakan adanya sanksi yang tepat terhadap target perubahan yang akan dicapai.

Jadi, guru sebagai pembaharu adalah guru memiliki tugas memberikan informasi, mempercepat terjadinya penyebaran inovasi, sebagai komunikator, dan membantu peserta didik untuk menerima pengetahuan dengan bahasa yang mudah dimengerti.

### **2.1.3 Pembelajaran Daring**

#### **1. Definisi Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring atau yang dikenal dengan istilah *E-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Menurut Dimiyati (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar jarak jauh. Hal ini meningkatkan perubahan gaya belajar yang semakin pesat.

Menurut Mutia, (2013) bahwa *e-learning* berasal dari dua kata yakni “e” dan “learning” merupakan singkatan dari *electronic* dan *learning* adalah pembelajaran. Jadi *e-learning* atau daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan media elektronik berupa komputer, laptop maupun handphone selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Rosenberg (Ucu dkk., 2018) Daring merujuk pada penggunaan teknologi internet dalam mengirimkan serangkaian solusi yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Menurut Sutabri (Agusli & Azianah, 2014) menyatakan bahwa daring merupakan cara terbaru dalam proses belajar mengajar, daring lebih merujuk kepada pembelajaran yang di dukung melalui *web* sehingga dapat dilakukan didalam kelas sebagai pendukung pengajaran tradisional, dalam mengakses daring dapat dilakukan baik itu di rumah atau di dalam ruang kelas, juga dapat dilakukan dalam ruang kelas virtual, dimana semua kegiatan dilakukan *online* dan pelaksanaan kelas tidak melakukannya secara fisik langsung.

Menurut Abdallah, (2018), *daring* adalah proses pembelajaran dimana proses belajar siswa memudahkan siswa dalam belajar dengan memanfaatkan internet. Oleh karena itu, memungkinkan siswa dalam mempelajari hal-hal yang baru dengan mudah karena melalui daring mereka dapat memperoleh visualisasi

sehingga pembelajaran dengan menggunakan *daring* merupakan bagian penting dari pembelajaran siswa.

Pembelajaran daring menurut Rigianti, (2021) adalah cara baru dalam pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat elektronik berupa gawai atau laptop khususnya pada akses internet dalam penyampaian dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran daring sepenuhnya bergantung kepada akses jaringan internet. Menurut Imania & Bariah, (2019) pembelajaran dalam jaringan atau istilahnya (*daring*) merupakan salah satu bentuk penyampaian pembelajaran secara konvensional kemudian dituangkan kedalam format digital melalui internet. Sehingga pembelajaran daring sebagai satu-satunya media pembelajaran yang dapat menyampaikan materi antara guru dan siswa selama masa darurat pandemic covid-19 ini. Sementara itu, menurut Made Yeni Suranti, (2021) Pembelajaran jarak jauh atau *daring* merupakan bentuk pemanfaatan teknologi, dimana pembelajaran menggunakan akses internet untuk mengatasi berbagai tugas yang telah diberikan oleh pendidik

Penggunaan model pembelajaran ini memiliki potensi untuk mendukung revolusi pembelajaran, menurut Slameto, (2014) yang menyatakan didalam pembelajaran daring memiliki potensi untuk mendukung revolusi pembelajaran, yaitu pembelajaran konvensional dimana pembelajaran ini berpusat pada guru. Berikut enam dimensi utama yaitu:

- a. Konektivitas dimana pada *daring* ini memudahkan peserta didik dalam berkomunikasi dan dapat mencari pengetahuan secara tidak terbatas sehingga anak mampu memiliki wawasan yang luas.



- b. Fleksibilitas, artinya pembelajaran dapat dilakukan dimana saja baik itu di rumah, di sekolah maupun dimana saja. Dan dapat belajar kapan saja dan dimana saja tanpa harus masuk ke dalam ruangan kelas.
- c. Interaktivitas, dimana dalam *daring* ini melibatkan interaksi antar pelajar dan materi pelajaran serta lingkungan belajar yang dapat dilakukan secara instan dan langsung sehingga memudahkan siswa untuk berdiskusi.
- d. Kolaborasi, dimana penggunaan fasilitas komunikasi dan diskusi online untuk mendukung pembelajaran kolaboratif diluar kelas.
- e. Memperluas peluang, pada *daring* ini, materi yang dapat memperkaya materi pembelajaran dan memperluas materi untuk pertemuan langsung sehingga anak mampu berpikir kritis dalam materi tersebut.
- f. Motivasi, penggunaan pembelajaran ini menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak tidak dibatasi pengetahuannya baik dalam ruang maupun waktu.

Menurut Meidawati (2019), Pembelajaran Daring mempunyai berbagai manfaat, yaitu :

- a. Dalam pembelajaran *daring* memudahkan siswa untuk membangun komunikasi dan diskusi yang efisien bersama gurunya.
- b. Siswa dapat mengemukakan pendapat atau berkomunikasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru.
- c. Memudahkan untuk berkomunikasi dengan guru, siswa bahkan dengan orang tua.
- d. Media yang tepat dalam melakukan kuis, atau ujian
- e. Guru dapat memberikan berbagai materi baik itu video maupun gambar dan juga murid dapat mengunduhnya setiap waktu

- f. Memudahkan guru dalam membuat soal bisa dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasnya waktu dan ruang.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah cara terbaru dengan bentuk penyampaian pembelajaran konvensional dengan memanfaatkan berbagai perangkat elektronik sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi.

## 2. Platform dalam pembelajaran daring di Sekolah Dasar

Pandemik covid-19 muncul menyebabkan pemerintah melakukan *social distancing* sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar yang awalnya hanya dilaksanakan di sekolah dasar kini berubah menjadi di rumah melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring dilakukan seiring dengan penyesuaian dengan kemampuan masing-masing sekolah. Pembelajaran daring secara *online* dapat dilakukan dalam berbagai platform diantaranya whatsapp, google classroom, *zoom* maupun di televisi (Kusuma & Hamidah, 2021).

Namun harus dipastikan bahwa selama pandemic covid-19 pemberian tugas dapat terpantau oleh orang tua dan guru sehingga anak betul-betul menerima tugasnya sebagai peserta didik. Berbagai fitur didalam aplikasi ini dapat digunakan untuk berkomunikasi antara guru, orang tua dan siswa. Guru dapat memilih berbagai platform dalam pembelajaran daring dalam mengembangkan pembelajaran menjadi kearah digital dengan mengembangkan teknologi sehingga orang tua dapat memantau aktivitas belajar anak selama pandemic covid-19 berlangsung.

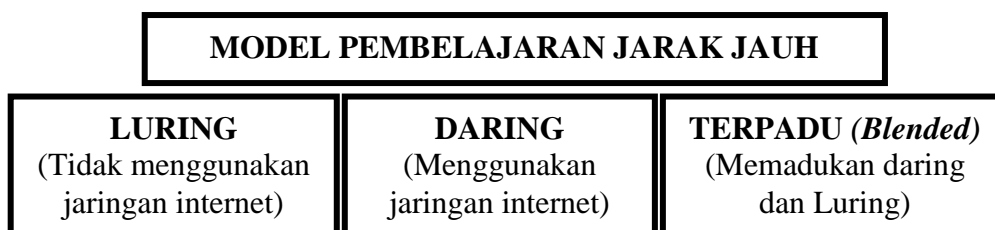
Variasi berbagai platform dan sumber daya yang tersedia membantu menunjang proses pembelajaran berlangsung selama pandemi covid-19. Aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan mulai dari pemberian tugas, diskusi bahkan

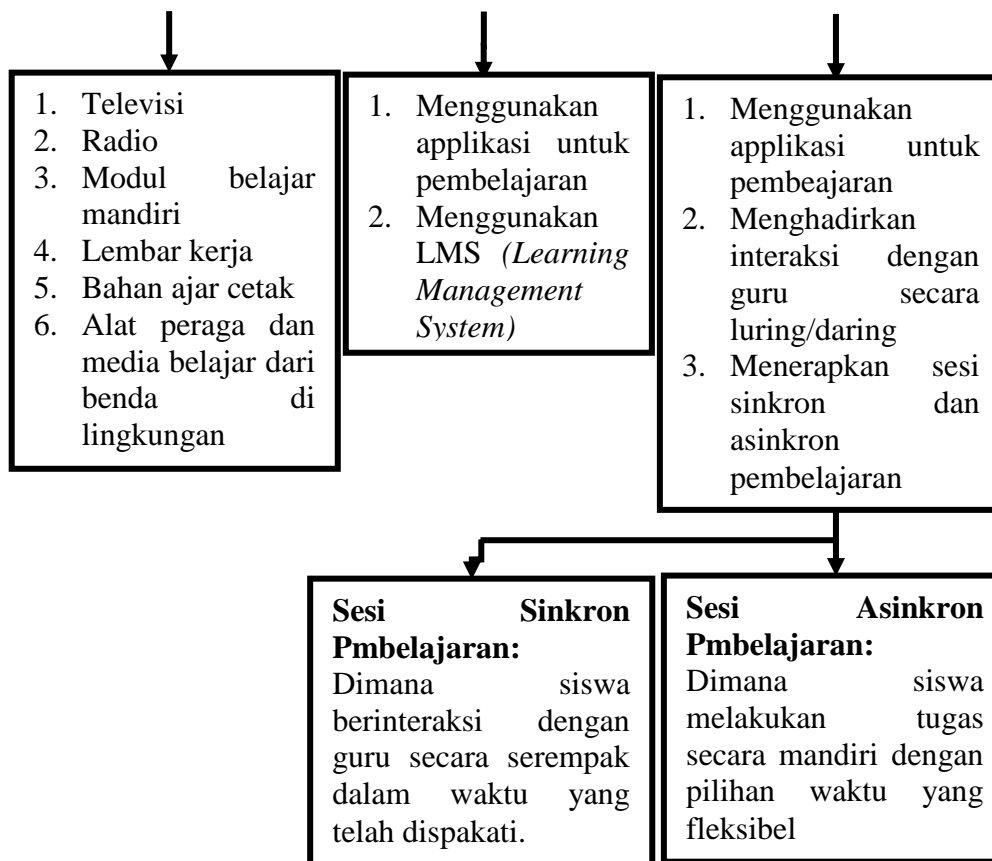
dalam persentasi melatih anak dalam belajar mandiri. Hal ini membutuhkan keterlibatan pesert didik yang lebih besar dalam meningkatkan perilaku belajar, perilaku tersebut dapat dilakukan dengan membaca, berdiskusi, mengeluarkan pendapat bahkan dalam memaknai konten pembelajaran, hal ini menjadi sebuah pembiasaan peserta didik dalam mengelola informasi terkait dengan tugas yang diberikan tanpa adanya Batasan ruang, waktu. Sehingga pembelajaran *online* dapat diaskes dimanapun dengan disesuaikan dengan kenyamanan peserta didik.

Pembelajaran *online* menuntut siswa dan pendidik dalam menyesuaikan gaya belajar hal ini penting dilakukan dengan memenuhi aspek pembelajaran seperti dalam memperoleh informasi, mengaitkannya kedalam pembelajaran, moral, keterampilan selama pembelajaran dirumah mengingat bahwa perubahan pembelajaran *online* berpengaruh pada daya serap siswa dalam menerima informasi. Penting untuk diperhatikan bahwa dalam komunikasi orang tua dan pendidik untuk mewujudkan kemandirian belajar siswa selama masa pandemi covid-19 berlangsung.

## 2.2 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini dapat disajikan pada bagan dibawah ini :





Gambar 1.

### Model Pembelajaran Jarak Jauh

**Keterangan:**

Model pembelajaran dapat dibagi kedalam tiga kriteria yaitu luring, daring (*online*), dan terpadu (*blended*). Pada saat ini pembelajaran banyak dilakukan oleh guru dengan menggunakan model daring atau terpadu (*blended*).

Keterangan terkait dengan pembelajaran dijelaskan lebih rinci yaitu pembelajaran daring dilakukan dengan tidak menggunakan jaringan internet dalam prosesnya. Selanjutnya menggunakan media pembelajaran diantaranya televisi, radio, modul belajar mandiri, lembar kerja, bahan ajar cetak, dan lain-lain.

Pembelajaran daring (*online*) dilakukan dengan menggunakan jaringan internet. Pembelajaran daring ini menggunakan media pembelajaran dengan daring

menggunakan aplikasi untuk pembelajaran seperti google form, whatsapp, instagram, dan lain-lain.

Pembelajaran terpadu (*blended*) dilakukan dengan menggunakan mamadukan daring dan luring dengan menggunakan aplikasi untuk pembelajaran, selanjutnya guru menghadirkan interaksi dengan guru secara luring/daring.

### **2.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian disusun berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir pada penelitian ini. Rumusan pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah: Bagaimana penyesuaian guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara daring selama masa pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar Negeri 03 Sukoharjo ?